

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan acuan bagi proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum selalu diperbaharui, namun tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum, salah satunya adalah untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di bidang pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru juga diimbangi dengan penyempurnaan kurikulum karena menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini, dimana integrasi teknologi dalam pendidikan sangat terasa saat pandemi covid-19 melanda dunia (Angga, Suryana, Nurwahida, Hermawan, & Prihantini, 2022, pp. 5879-5880).

Sebelum menggunakan kurikulum merdeka SD Negeri 72 Palembang menggunakan kurikulum 2013, dimana Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendekatan saintifik pada tingkat sekolah dasar maupun menengah. Implementasi kurikulum 2013 memiliki tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Implementasi kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan sumber

daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif melalui penguatan dan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada penerapan kurikulum 2013 guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 terkait penyusunan RPP, penerapan pembelajaran saintifik dan penilaian pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum 2013 terlalu rumit untuk diterapkan. Pelaksanaan kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri, berdasarkan hal itu, maka pemerintah membuat kebijakan baru yaitu dengan adanya kurikulum merdeka (Setiadi, 2016, p. 167).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) menegaskan bahwa ada kebijakan baru dalam dunia pendidikan, kebijakan tersebut yaitu “merdeka belajar”. Merdeka belajar adalah kebijakan baru yang diputuskan oleh menteri yang merupakan anggota kabinet Indonesia yaitu Nadiem Anwar Makarim. Perbaikan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka merupakan langkah tepat dalam menyikapi hal tersebut. Pengimplementasian kurikulum merdeka akan sangat membawa dampak positif dan perubahan yang signifikan terhadap guru dan tenaga pendidik disekolah terkait administrasi pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan dan strategi pembelajaran, serta proses evaluasi pembelajaran (Maulida, 2022, p. 130).

Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada kekhasannya masing-masing, materi Kurikulum 2013 disajikan pada buku tema siswa dan guru sangat sedikit, sehingga guru dan siswa harus menggali materi lebih dalam dari berbagai sumber. Penilaian pada kurikulum 2013 guru kesulitan mengisi lembar penilaian karena banyak sekali rubrik penilaian yang harus dibuat. Sementara itu, fasilitas dan sumber daya untuk hal ini masih terbatas. Sedangkan kurikulum merdeka memiliki ciri

khasnya, yaitu: 1) 144 jam belajar per tahun; 2) Prestasi pembelajaran; 3) Adanya alur tujuan pembelajaran; 4) modul ajar. Dengan mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar akan menjadi perubahan terutama pada sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang biasanya dilakukan didalam kelas saja akan diubah dan ditata senyaman mungkin demi menciptakan interaksi antara siswa dan guru (Baro'ah, 2020, p. 1065).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, peneliti menemukan bahwa kurikulum merdeka sudah diterapkan di SD Negeri 72 Palembang sejak tahun 2022. Penerapan kurikulum merdeka membawa dampak positif yang dirasakan guru yaitu: (1) Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam metode, media dan teknik pembelajaran; dan (2) Pola pikir guru berubah secara signifikan dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan dampak bagi siswa, yaitu: (1) Pembelajaran menjadi menyenangkan; (2) siswa lebih bersemangat jika tatap muka; dan (3) proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Contoh proyek pembuangan sampah, hal tersebut langsung direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pembentukan karakter siswa dibiasakan seefektif mungkin untuk memanfaatkan sampah dengan membuat kerajinan tangan agar dapat lebih bermanfaat, dengan adanya merdeka belajar membawa dampak sehingga ada kesenangan yang dirasakan oleh siswa itu sendiri.

Konsep kurikulum merdeka menuntut guru-guru untuk melakukan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif seiring berkembangnya paradigma dunia pendidikan maka ada berbagai metode yang sudah diterapkan oleh guru SD Negeri 72 Palembang seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *problem based learning* dan metode yang sangat cocok dengan penerapan kurikulum merdeka yaitu metode *project based learning*. Penerapan metode *Project Based Learning* sudah

diterapkan di SD Negeri 72 Palembang tetapi hanya beberapa guru saja salah satunya yaitu diterapkan oleh wali kelas 1B, guru-guru lainnya belum menerapkan metode ini, hal tersebut kembali lagi pada strategi guru masing-masing.

Metode *project based learning* adalah pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada pengembangan produk atau kinerja produk (presentasi), siswa melakukan kegiatan, mengatur dan mengendalikan pembelajaran kelompok, melakukan studi atau penelitian, memecahkan masalah dan mengumpulkan informasi. *Project Based Learning* adalah cara belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan proyek secara berkelompok dan dapat menciptakan produk karya yang bisa dipresentasikan kepada orang lain. Hal ini memacu siswa agar bertanggung jawab dengan apa yang telah dikerjakannya (C. Relmasira & Asri Hardini, 2019, p. 287).

Namun dalam penerapan metode *project based learning* di SD Negeri 72 Palembang ditemukan beberapa masalah salah satunya yaitu siswa kurang aktif dalam sesi bertanya dan menjawab. siswa takut dan segan untuk bertanya kepada guru, dan siswa takut jawabannya salah, hal itu dipicu karena siswa tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri sehingga siswa tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa yang belum mampu mengutarakan pendapatnya sendiri dan siswa belum bisa berkolaborasi secara efektif.

Solusi yang peneliti tawarkan untuk masalah ini ialah memulai pembelajaran dengan pertanyaan pancingan, mengaitkan materi dengan kejadian yang menarik dan membentuk kelompok belajar. Sebagai contoh yaitu dengan membuat sebuah karya yakni “*ecoprint*” dalam konteks metode *project based learning*. Sesuai namanya *ecoprint*, pencetakan warna menggunakan bahan alami, yaitu tanaman yang mengandung pewarna

yang dapat dicetak pada permukaan kain. Dengan membuat karya tersebut secara kolaboratif maka siswa dilatih untuk mengemukakan pendapatnya sendiri tanpa harus malu-malu. Siswa akan mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik bersama teman sekelompoknya. Melalui pembelajaran yang memacu siswa berfikir secara kritis akan membuat siswa berani bertanya untuk menyelesaikan masalah yang ada, percaya diri menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa akan lebih kreatif dalam proses pembelajaran (Sedjati & Sari, 2019, pp. 3-4).

Berdasarkan paparan diatas, produk karya *ecoprint* dalam penerapan metode *project based learning* akan menunjukkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1. Hal itu menjadi keterbaruan dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan proyek tersebut sebagai analisis penelitian yang mencakup nilai-nilai Pancasila pada anak kelas 1 yang masih tergolong usia dini atau kelas rendah. Kegiatan belajar dengan menggunakan metode *project based learning* dapat mengembangkan keterampilan seperti: (1) *Creativity*: Kreativitas siswa dalam membuat sebuah produk atau karya; (2) *Critical Thinking*: dengan mengelola masalah yang ada maka siswa akan berfikir secara kritis untuk menyelesaikannya (3) *Communication*: di dalam kelompok tentu saja mempunyai tujuan yang sama, maka komunikasi menjadi aspek penting untuk mencapai tujuan utama (4) *Collaboration*: kerjasama antar anggota kelompok yang baik akan memberikan hasil yang baik juga. Semua aspek diatas merupakan landasan terwujudnya profil pelajar pancasila dan terealisasinya makna dari nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Uktolseja, Nisa, Arafik, & Wiarsih, 2022, pp. 154-155).

Pembelajaran diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menguasai keterampilan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu:

1) Berpusat pada peserta didik; 2) Mengembangkan kreativitas siswa; 3) Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) Meliputi nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5) Menyediakan berbagai pengalaman belajar (Munfarida, Murjainah, & Houtman, 2020, p. 3)

Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam metode *project based learning*, siswa akan belajar berinteraksi dengan teman lainnya dalam pembuatan produk/karya secara kolaborasi, siswa akan terlatih ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, siswa mampu menjadi individu yang mempunyai karakter dan akhlak yang baik dengan cara berdiskusi dan saling menerima pendapat satu sama lain. Oleh karena itu metode *project based learning* sangat cocok digunakan. Metode ini sangat penting diterapkan untuk melatih intelektual dan membuat siswa menjadi tertarik memperhatikan pembelajaran serta menciptakan pembelajaran yang bermakna, dengan diterapkannya metode ini proses pembelajaran menjadi lebih aktif, suasana kelas juga menjadi menyenangkan. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak menjadi bosan dan jenuh (Putri, 2019, p. 10).

Berdasarkan fenomena dan masalah yang ada, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan peningkatan terhadap penerapan metode *project based learning*. Penelitian yang dilakukan oleh (Hajjah Hayati, 2022, p. 492) yang berjudul “Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) Di Kelas VI SD Negeri 02796 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023” mendapat hasil dengan menggunakan model PJBL melalui soal *posttest* yang terdiri dari sebuah teks surat tanggapan beserta 10 soal uraian yang berisi soal-soal untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa maka diperoleh hasil pembelajaran tematik untuk kategori sangat rendah 6 siswa (22,22%), kategori rendah 4 siswa (14,81%),

kategori sedang 3 siswa (11,11%), kategori tinggi 8 siswa (29,63%), dan kategori sangat tinggi 6 siswa (22,22%), dengan rata-rata klaksikal sebesar 63,24%. Perolehan siklus I secara signifikan meningkat dan ditindaklanjuti pada siklus II dengan perolehan nilai pembelajaran tematik untuk kategori sangat rendah 2 siswa (7.41%), kategori tinggi 11 siswa (40,74%), dan kategori sangat tinggi 14 siswa (51,85%), dengan rata-rata klaksikal sebesar 78,24.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Anggraini P. D, 2021, p. 297) dengan judul “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa” yang menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan metode *project based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Keaktifan tersebut dapat juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar akhir. Proses belajar mengajar yang kreatif dan inovatif dapat membangun suasana pembelajaran menjadi menyenangkan maka siswa tidak akan merasakan bosan dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru jika menggunakan metode *project based learning* dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiono, Yuliantini, & Dadi, 2020, p. 91) dengan judul “Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*” dengan hasil tindakan yang telah dilakukan, terjadi peningkatan nilai-nilai karakter melalui penerapan model *project based learning*. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan observasi setiap siklus yang mengalami peningkatan nilai-nilai karakter peserta didik dari siklus I dengan siklus II, dengan presentase skor nilai-nilai karakter rata-rata sebesar 61,27% dan 88,51%.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena terdapat manfaat bagi kinerja guru dan mutu sekolah yang terkait. Selain itu banyak sekali manfaat praktis yang dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan kualitas substansi tersebut. Dengan membahas nilai-nilai pancasila dalam penerapan metode *project based learning* kurikulum merdeka, maka pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif, selain mempelajari ilmu pengetahuan umum, siswa juga harus mengetahui makna dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan siswa sebagai pribadi yang disiplin baik akademik maupun non akademik.

Demi terciptanya generasi bangsa sesuai profil pancasila dalam kurikulum merdeka siswa harus memiliki karakter dan sesuai dengan makna nilai-nilai Pancasila. Menurut kutipan (Murjainah, Saryanto, Selegi, Tuhuteru, Darmanto, Indra, Noprisa, & Hardianti, 2022, p. 2) menjadikan seorang anak berguna dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain membutuhkan proses yang panjang tentunya, karena dalam perkembangannya ia tumbuh dan berkembang dengan belajar dan melakukan apa yang dilihat dan didengarnya. Itulah sebabnya orang tua adalah madrasah pertama yang dikenal anak sebelum anak mengenal lingkungan luar. Maka pengimplementasian Pancasila merupakan sebuah hal yang sangat penting upaya guna menguatkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai pancasila dengan menggunakan metode *project based learning* di SD Negeri 72 Palembang, yakni bagaimanakah nilai-nilai pancasila tersebut dalam penerapan metode *project based learning*. Dengan demikian peneliti mengambil judul **ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENERAPAN METODE *PROJECT BASED LEARNING* PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS I**

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, berkaitan dengan kurikulum merdeka yang telah diterapkan di SD Negeri 72 Palembang, maka diperlukan sebuah fokus penelitian tentang “ Analisis Nilai-nilai Pancasila dalam penerapan metode *project based learning* kurikulum merdeka kelas I” yang dirumuskan dalam sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kurikulum merdeka telah direalisasikan dan tengah berlangsung di SD Negeri 72 Palembang, Maka dari itu penelitian akan dilakukan di SD Negeri 72 Palembang.
2. Metode Pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *problem based learning* dan metode *project based learning*.
3. Berbagai metode atau model pembelajaran tersebut menjadi alat bantu untuk siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran, salah satunya yaitu metode *project based learning*.
4. Keterampilan 4C (Berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi)
5. Penerapan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa
6. Dimensi dalam nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam metode *project based learning*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Fokus dan Sub Fokus penelitian yang telah ditemukan, maka rumusan masalahnya, sebagai berikut:

- a) Bagaimana nilai-nilai pancasila dalam penerapan metode *project based learning* kurikulum merdeka kelas I di SD Negeri 72 Palembang?
- b) Apa saja faktor penghambat yang ditemui dalam penerapan metode *project based learning* kurikulum merdeka kelas I di SD Negeri 72 Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pancasila dalam penerapan metode *project based learning* kurikulum merdeka kelas I di SD Negeri 72 Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat yang ditemui terhadap dalam penerapan metode *project based learning* kurikulum merdeka kelas I di SD Negeri 72 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat membantu pemikiran peneliti selanjutnya untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan lebih lanjut.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perkembangan ilmu pengetahuan terkait realisasi nilai-nilai dalam penerapan metode *project based learning*.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan yang berguna dalam rangka pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran *project based learning* diharapkan dapat menciptakan guru yang profesional

2) Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru terhadap metode *project based learning* sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.

3) Bagi Siswa

Meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang menarik dengan menggunakan metode *project based learning*, siswa cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran yang menyenangkan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan tentang penerapan metode *project based learning*, dan dapat dijadikan pengalaman apabila nantinya peneliti ikut berkecimpung didunia pendidikan.